

Peningkatan motivasi belajar siswa SD kelas IV mata pelajaran IPAS tema batang tumbuhan melalui *quantum teaching* di SD Islam Terpadu Arrahmah Pacitan

Suyitno^{a,1}, Dedi Dwi Cahyono^{a,2*}, Nurul Hadi Mustofa^{a,3}, Djalal Fuadi^{a,4}, Sri Gunarsih^{a,5}

^a Universitas Muhamamdiyah Surakarta, Jl. A. Yani, Pabelan Kartasura, Sukoharjo 57162, Indonesia

² dedidc@gmail.com

* corresponding author

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel

Received: 25 November 2022

Revised: 15 Desember 2022

Accepted: 25 Januari 2023

Kata Kunci

Motivasi belajar

Pelajaran IPAS

Quantum teaching

ABSTRAK

Ilmu sosial merupakan ilmu yang diperoleh melalui pengamatan, penelitian dan penalaran data secara terus menerus, maka diperlukan suatu metode pembelajaran yang memudahkan siswa dalam menghafal dan mengingat kembali materi yang ada. Berdasarkan hal tersebut maka tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan motivasi belajar siswa mata pelajaran ipas tema batang tumbuhan melalui metode quantum teaching dalam proses pembelajaran IPA pada siswa kelas IV SD IT Arrahmah Pacitan. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri dari siklus I dan siklus II. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas IV SD IT Arrahmah yang berjumlah 11 siswa. Pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan angket untuk mengetahui motivasi belajar siswa, tes untuk mengetahui prestasi belajar siswa, dan lembar observasi berupa cek list untuk mengetahui aktivitas siswa. Sebelum diadakan penelitian, motivasi belajar siswa masih rendah. Kemudian setelah dilakukan penelitian diketahui bahwa motivasi siswa dari siklus I 45,5% dan pada siklus II 82% mengalami peningkatan 36,5%. Prestasi belajar siswa terhadap pembelajaran pada siklus I adalah 36% dan pada siklus II meningkat menjadi 82%. Aktivitas siswa pada siklus I adalah 27,3% dan pada siklus II meningkat menjadi 81,8%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode quantum teaching dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran IPAS SD IT Arrahmah.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Sitasi Artikel: Suyitno, S. Cahyono, D.D., Mustofa, N.H., Fuadi, D., & Gunarsih, S. (2023). Peningkatan motivasi belajar siswa SD kelas IV mata pelajaran IPAS tema batang tumbuhan melalui *quantum teaching* di SD Islam Terpadu Arrahmah Pacitan. *Journal of basic learning and Thematic*, 1(1), 13-22.

1. Pendahuluan

Dunia pendidikan saat ini dituntut untuk dikembangkannya pendekatan pembelajaran sesuai dengan dinamika pendidikan Negara kita, yang berakar pada UUD 45 dan UU no. 20 Tahun 2003 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan zaman dan sesuai dengan perkembangan IPTEK (Nurdiansyah: 2016) Pendidikan dapat juga didefinisikan sebagai proses perolehan pengetahuan dan kebiasaan-kebiasaan melalui pembelajaran atau studi. Jika

pendidikan menjadi efektif hendaknya menghasilkan perubahan-perubahan dalam seluruh komponen perilaku (pengetahuan dan gagasan, norma dan keterampilan nilai dan sikap, serta pemahaman dan perwujudan). Menurut superi "*Education is an important element in advancing world development and civilization*" hal tersebut dapat diartikan bahwa merupakan salah satu unsur penting dalam memajukan pembangunan dan peradaban dunia

Upaya untuk memajukan pembangunan ini merupakan hasil dari proses pendidikan yang diarahkan pada tujuan yang hendak dicapai oleh masing-masing individu atau masyarakat. Perubahan-perubahan ini hendaklah dapat diterima secara sosial, kultural, ekonomis, dan menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, keterampilan, sikap, serta pemahaman (Rulam Ahmad:2016). Belajar pada hakekatnya adalah proses mengubah tingkah laku berdasarkan pengalaman. Pembentukan perilaku ini menyangkut perubahan keterampilan, kebiasaan, sikap, pengetahuan, pemahaman dan penghayatan. Oleh karena itu belajar merupakan proses aktif, yaitu proses reaksi terhadap segala situasi yang ada di sekitar individu. Belajar adalah suatu proses yang diarahkan pada suatu tujuan, proses berbuat melalui berbagai pengalaman.

Ada beberapa teori yang berpendapat bahwa proses belajar pada prinsipnya bertumpuh pada struktur kognitif, yakni penataan fakta, konsep serta prinsip-prinsip, sehingga membentuk satu kesatuan yang memiliki makna bagi subjek didik.(2016). Pendidikan selalu menjadi sorotan banyak orang, tidak hanya dari pemegang kebijakan tetapi juga pengguna (siswa). Saat ini dan masa depan pendidikan akan menjadi tantangan yang akan terus berubah disesuaikan dengan standar Pengembangan IPTEKS (Bachtiar, S. B :2017). Sebagaimana Nurdyansyah juga mempertegas bahwa: "*Educational process is the process of developing student's potential until they become the heirs and the developer of nation's culture*" (Nurdyansyah, 2017). Oleh karena itu Duschl mengatakan bahwa Pendidikan adalah bagian dari rekayasa sosial. Melalui komunitas, pendidikan dapat dibentuk dan diarahkan ke tujuan tertentu.

Permasalahan bangsa yang semakin diperumit dengan adanya berbagai krisis multidimensi yang terkait dengan pengaruh arus informasi telah menimbulkan perbedaan perilaku masyarakat, khususnya di kalangan pelajar. Perkembangan teknologi merupakan hal yang tidak dapat kita hindari dalam kehidupan ini, sehingga keluarga harus berperan aktif dalam pendidikan anak-anaknya sejak dini dan memperkuat fondasi karakter yang baik. Pada kenyataannya masih banyak permasalahan yang harus dihadapi dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Permasalahan ini dipengaruhi oleh sejumlah faktor eksternal yang berasal dari luar peserta didik, maupun faktor internal yang berasal dari dalam diri peserta didik itu sendiri. Nurdyansyah meperjelas "*The education world must innovate in a whole. It means that all the devices in education system have its role and be the factors which take the important effect in successful of education system*" (Nurdiansyah: 2017)

Proses pembelajaran hendaknya berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat dan minat peserta didik (Nurdyansyah, N. :2018). Proses pembelajaran harus melibatkan banyak pihak, yang diimbangi oleh perkembangan teknologi untuk mempermudah dalam tercapainya suasana tertentu dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik nyaman dalam belajar. Hakikat belajar yaitu suatu proses pengarahan untuk pencapaian tujuan dengan melakukan perbuatan melalui pengalaman yang diciptakan.

Bahan ajar berguna membantu pendidik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Bagi pendidik bahan ajar digunakan untuk mengarahkan semua aktivitasnya dan yang seharusnya diajarkan kepada siswa dalam proses pembelajaran (Nurdiansyah: 2018). Pengalaman belajar tersebut perlu adanya standarisasi penilaian hasil belajar. Penilaian hasil belajar memerlukan sebuah pengolahan dan analisis yang akurat. Sehingga pembelajaran dapat berjalan efektif dan efisien. Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan teknologi saat ini yang semakin cepat, mendorong siswa sekolah dasar harus bisa meningkatkan kemampuannya khususnya dibidang Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) sebagai bekal dimasa depan. Menurut kurikulum merdeka belajarmata pelajaran IPAS sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari guna memenuhi kebutuhan manusia melalui solusi dari segala persoalan yang ada (Depdiknas. (2006).

Menurut Baharuddin dan Esa, Ilmu Pengetahuan Alam adalah suatu ilmu pengetahuan alam yang diperoleh dengan menggunakan beberapa metode ilmiah dan didapatkan hasil penelitian yang menyeluruh sehingga perlu untuk terus dikembangkan. IPA sendiri bisa disebut Sains dalam bahasa

inggris. Kemudian menurut Fisher, *science* merupakan kumpulan dari beberapa ilmu pengetahuan yang diperoleh dengan metode berdasarkan penelitian. Sedangkan Carin mengungkapkan bahwa *science* adalah pengetahuan yang disusun secara teratur, dan penggunaannya secara umum terbatas pada fenomena yang terjadi. Didalam IPA ditawarkan banyak cara untuk memahami suatu kejadian dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang terdapat di alam semesta, dan yang lebih penting bahwa IPA bisa memberikan pemahaman kepada kita tentang bagaimana caranya agar kita bisa hidup dengan menyesuaikan diri terhadap hal-hal tersebut (Baharuddin. E. (2011).

Pembelajaran IPAS seharusnya dimulai dari pengenalan masalah-masalah dilingkungan sekitar dalam kondisi yang nyata dan sedikit demi sedikit siswa dibimbing kedalam penguasaan konsep-konsep IPAS. Dengan demikian siswa akan terangsang dan termotivasi dalam menerima konsep pelajaran tersebut. Disini peran seorang guru sangat menentukan dalam keberhasilan sebuah pembelajaran yang nantinya dapat membangkitkan motivasi belajar siswa sehingga siswa menyenangi pelajaran tersebut. Untuk membangkitkan motivasi belajar siswa agar lebih meningkat maka dibutuhkan sebuah media pembelajaran yang sesuai. Sebagaimana diungkapkan oleh Arsyad bahwa media memegang peranan penting dalam sebuah pembelajaran (Arsyad.(2002). Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan keberhasilan siswa dalam belajar yaitu model pembelajaran quantum teaching. Model pembelajaran ini bersandar pada konsep bahwa bawalah dunia mereka ke dunia kita, dan antara dunia kita ke dunia mereka. Maksudnya yaitu mengingatkan pentingnya memasuki dunia murid sebagai langkah pertama dalam proses belajar mengajar. Kita harus memasuki dunia mereka karena tindakan ini akan memberikan seseorang guru izin untuk memimpin, menuntun, dan memudahkan perjalanan mereka menuju kesadaran dan ilmu pengetahuan yang lebih luas.

Dengan cara mengaitkan apa yang diajarkan pada sebuah peristiwa, pikiran, atau perasaan yang diperoleh dari kehidupan rumah, sosial, atau yang lainnya dari mereka. Hal ini menunjukkan, betapa pengajaran dengan model pembelajaran quantum teaching tidak hanya menawarkan materi yang harus dipelajari siswa, tetapi jauh dari itu, siswa juga diajarkan bagaimana menciptakan hubungan emosional yang baik ketika belajar. Kenyataannya model pembelajaran tersebut belum banyak diterapkan dalam proses belajar mengajar di Indonesia. Kebanyakan guru lebih suka mengajar dengan model, yaitu model pembelajaran yang berpusat pada guru. Guru bertindak sebagai satu-satunya sumber belajar, menyajikan pelajaran dengan model ceramah, latihan soal.

SD IT Arrahmah adalah salah satu pendidikan madrasah yang ada di Kabupaten Pacitan. Menurut penulis madrasah ini memiliki kelebihan dari madrasah lainnya dalam beberapa hal. Lokasi SD IT Arrahmah berada di area persawahan, sehingga peserta didik dapat berkonsentrasi lebih dalam. Dalam perkembangannya, SD IT Arrahmah telah mengembangkan pendidikan yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku baik yang mengacu pada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan maupun Kementerian Agama pada khususnya. Dalam pelaksanaan pembelajarannya metode yang digunakan oleh setiap guru berbeda. Kurikulum yang digunakannya saat ini adalah kurikulum merdeka belajar. Dimana pada pemerapan kurikulum ini dilakukan penggabungan antara mata pelajaran IPA dengan mata pelajaran IPS, kemudian muncul dengan sebutan baru yaitu mata pelajaran IPAS.

Namun permasalahan yang ditemukan di SD IT Arrahmah belum maksimal karena menurut pengamatan semangat belajar siswa kurang. Hal ini terjadi karena pembelajaran IPAS kurang menarik dengan penggunaan media belajar yang monoton berupa buku paket saja dan penyampaian materi masih abstrak. Penggunaan satu media saja dalam pembelajaran IPAS paket A masih kurang, sehingga perlu media lain yang dapat mendukung semangat belajar siswa.

Berdasarkan hal tersebut diatas maka peneliti merasa bermaksud untuk melakukan pengamatan mengenai cara meningkatkan motivasi belajar siswa dengan menggunakan *Quantum Teaching* dalam proses pembelajaran IPAS tentang batang tumbuhan. Karena dengan semangat belajar lebih tinggi sangat menunjang siswa untuk meningkatkan kemampuan kognitifnya sehingga hasil belajar nantinya bisa lebih baik. Peningkatan hasil belajar bisa dilihat dari nilai tes yang diberikan oleh guru setelah proses pembelajaran selesai. Guru memegang peranan penting dan dituntut dalam berbagai hal untuk mengembangkan kemampuan baik dalam bidang intelektualnya maupun kreatifitasnya.

2. Metode

Penelitian dilaksanakan di SD IT Arrahmah, Kabupaten Pacitan. Waktu untuk melakukan penelitian ini adalah pada bulan Desember 2022. Subyek penelitian adalah siswa kelas IV SD IT Arrahmah jumlah siswa 27 siswa dengan 17 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang meliputi 4 tahap pada setiap siklus yaitu: 1) perencanaan, 2) tindakan, 3) pengamatan, 4) refleksi. Prosedur penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

Siklus I

1. Perencanaan
 - a. Guru mempersiapkan materi yang akan diajarkan.
 - b. Guru mempersiapkan materi yang akan dibahas mengenai materi penampakan bulan.
 - c. Guru mempersiapkan alat peraga berupa gambar pertukaran bentuk bulan ketika menempuh lintasan bulan mengelilingi bumi.
 - d. Guru menugaskan kepada siswa untuk membawa buku tulis khusus untuk catatan IPAS
 - e. Guru mempersiapkan lembar kerja untuk siswa
 - f. Guru menyiapkan rencana pembelajaran dan instrument penilaian.
2. Pelaksanaan
 - a. Siswa diajak untuk bernyanyi bersama dan menyelesaikan permainan untuk membangkitkan minat belajar siswa.
 - b. Siswa memperhatikan penjelasan guru tentang batang tumbuhan
 - c. Dibimbing guru siswa mengamati gambar batang tumbuhan
 - d. Guru mengadakan tanya jawab tentang batang tumbuhan, siswa yang bias menjawab diberi pujian.
 - e. Guru memberi hukuman bagi siswa yang tidak bias menjawab dengan cara menyanyi atau menari.
3. Pengamatan
 - a. Guru mengamati aktifitas siswa dalam menerima pelajaran.
 - b. Guru menyuruh semua siswa untuk mengerjakan lembar evaluasi.
 - c. Guru mengadakan penilaian terhadap hasil pekerjaan siswa.
4. Refleksi

Guru mengungkapkan hasil pengamatan terhadap siswa tentang kerjasama dalam kelompok. Hasil pengamatan dicari pemecahannya, sehingga dalam tindakan siklus II ada perbaikan. Dilakukan tindakan siklus II karena siklus I belum bias memenuhi target.

Siklus II

Pada siklus II dilakukan tahapantahapan seperti siklus I tetapi didahului dengan perencanaan ulang berdasarkan hasil-hasil yang diperoleh pada siklus I, sehingga kelemahan-kelemahan yang terjadi pada siklus I tidak terjadi pada siklus II. Beberapa indikator keberhasilan pada siklus II diharapkan dapat lebih baik disbanding siklus I.

Sumber data dalam penelitian diambil dari siswa selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan metode pembelajaran quantum teaching. Pengumpulan data diperoleh dari hasil belajar siswa yang terdiri dari data efektif, data kognitif, dan data aktifitas siswa selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Teknik pengumpulan data meliputi angket, tes dan observasi. Data afektif diambil dari motivasi belajar siswa yang diperoleh dengan menggunakan lembar angket dengan penilaian berbentuk skala likert. Data kognitif diperoleh dari belajar siswa, kemudian dianalisis dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\sum \text{Skor yang Didapat}}{\sum \text{Skor Maksimal}} \times 100$$

Data aktifitas siswa diambil dari data keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran yang diperoleh dengan menggunakan lembar observasi yang berbentuk check list.

3. Hasil dan Pembahasan

Kurikulum Merdeka berdasarkan Kepmendikbudristek Nomor 56/M/2022 dan Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Nomor 008/H/KR/2022 yang mulai diterapkan oleh sekolah penggerak dan secara mandiri oleh satuan pendidikan dasar (SD/MI) terdapat struktur kurikulum yang berubah. Mata Pelajaran IPA dan IPS dilebur menjadi satu. Meskipun IPAS belum diajarkan secara eksplisit di fase A bukan berarti murid tidak belajar IPA dan IPS, namun diintegrasikan dengan mata pelajaran lain. IPAS diterapkan secara utuh dikelas IV-VI pada jenjang SD/MI/Program Paket A. Sedangkan Bahasa Inggris menjadi mata pelajaran pilihan dalam struktur kurikulum merdeka pada jenjang SD/MI/Program Paket A.

Dunia pendidikan memerlukan pemikiran yang luas dan grand desain yang terstruktur. Dunia pendidikan yang terdiri dari beberapa unsur dan kinerja (Ismuratno:2022). Kompetensi dalam memahami dan mengimplementasi IPAS dan Bahasa Inggris yang selaras dengan pembelajaran paradigma baru sangat penting dimiliki oleh guru. Sehingga dirasa sangat penting untuk memberikan penguatan pembelajaran IPAS dan Bahasa Inggris kepada seluruh sekolah yang menerapkan kurikulum merdeka belajar.

Pada setiap siklus diadakan pengambilan data yang meliputi data motivasi belajar siswa, data prestasi belajar siswa, dan data aktivitas siswa. Hasil dari angket yang dibagikan pada siklus I sebagai berikut:

Tabel 1. Frekuensi pencapaian kriteria motivasi belajar siswa siklus I

Nilai	Frekuensi	Persentase	Indikator
85-100	3	27,3	Sangat Baik
70-80	2	18,2	Baik
55-69	3	27,3	Cukup
40-54	1	9,0	Kurang
0-39	2	18,2	Sangat Kurang
Jumlah	11	100%	
Indikator ketercapaian motivasi belajar siswa ≥ 70 (baik) Ketuntasan klasikalnya 75%			

Dari tabel siklus I diatas dapat diketahui frekuensi siswa yang mencapai kriteria baik dan sangat baik sebanyak 5 siswa atau 45,5% dari seluruh siswa, hasil ini belum mencapai indikator yang ditentukan yaitu 75%. Ketuntasan belajar siswa dapat diketahui dengan melakukan tes diakhir kegiatan pembelajaran. Hasil ketuntasan belajar pada siklus I dapat dilihat pada tabel 2 berikut:

Tabel 2. Pencapaian ketuntasan belajar siswa siklus I

KKM	Frekuensi	Persentase	Indikator
≥ 65	4	27,3	Sangat Baik
< 65	7	18,2	Baik
Jumlah	11	100%	
Indikator ketercapaian motivasi belajar siswa ≥ 65 (baik) Ketuntasan klasikalnya 75%			

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa siswa yang memperoleh nilai lebih dari atau sama dengan 65 sebanyak 4 siswa, berarti 36% dari seluruh jumlah siswa yaitu 11 siswa sudah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Secara klasikal prestasi belajar siswa pada siklus I belum mencapai indikator yang ditentukan yaitu 75%. Sedangkan pada penilaian aktifitas siswa terdapat 7 aspek nilai yang meliputi antusias siswa belajar IPA, motifasi belajar siswa dengan menggunakan metode pembelajaran quantum teaching, minat dan daya tarik siswa dalam belajar dengan menggunakan metode quantum teaching. Kesesuaian metode pembelajaran quantum teaching dengan materi pembelajaran IPA, kemampuan berfikir siswa dengan menggunakan metode quantum teaching. Kerjasama antara siswa dan guru dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode quantum

teaching, dan keefektifan siswa belajar IPA menggunakan metode pembelajaran quantum teaching. Hasil observasi pada siklus I sebagai berikut:

Tabel 3. Frekuensi pencapaian kriteria aktivitas belajar siswa siklus I

Nilai	Frekuensi	Persentase	Indikator
85-100	2	18,2	Sangat Baik
70-80	1	9,1	Baik
55-69	4	36,3	Cukup
40-54	1	9,1	Kurang
0-39	3	27,3	Sangat Kurang
Jumlah	11	100%	
Indikator ketercapaian motivasi belajar siswa ≥ 70 (aktif) Ketuntasan klasikalnya 75%			

Dari tabel diatas dapat diketahui frekuensi siswa yang mencapai kriteria aktif dan sangat aktif sebanyak 3 siswa atau 27,3% dari seluruh siswa, hasil ini belum mencapai ketercapaian klasikal yaitu 75%. Dari hasil diatas maka peneliti menyimpulkan siklus I dan merumuskan tindakan pada siklus II. Hasil yang dibagikan pada siklus II sebagai berikut:

Tabel 4. Frekuensi pencapaian kriteria motivasi belajar siswa siklus II

Nilai	Frekuensi	Persentase	Indikator
85-100	6	55	Sangat Baik
70-80	3	27	Baik
55-69	2	18	Cukup
40-54	-	-	Kurang
0-39	-	-	Sangat Kurang
Jumlah	11	100%	
Indikator ketercapaian motivasi belajar siswa ≥ 70 (aktif) Ketuntasan klasikalnya 75%			

Dari tabel diatas diketahui bahwa frekuensi siswa mencapai indikator motivasi belajar baik dan sangat baik adalah 9 siswa atau 82% dari seluruh siswa. Hasil tersebut sudah memenuhi indikator pencapaian klasikal yaitu 82% dari jumlah seluruh siswa sudah mencapai indikator baik dan sangat baik. Sedangkan ketuntasan belajar siswa dapat diketahui dengan melakukan tes diakhir kegiatan pembelajaran. Hasil dari ketuntasan belajar pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Pencapaian ketuntasan belajar siswa siklus II

KKM	Frekuensi	Persentase	Indikator
≥ 65	9	82	Tuntas
< 65	2	18	Tidak tuntas
Jumlah	11	100%	
Indikator ketercapaian motivasi belajar siswa ≥ 65 (baik) Ketuntasan klasikalnya 75%			

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa siswa yang mencapai ketuntasan belajar sebanyak 9 siswa atau 82% dari seluruh siswa. Secara klasikal prestasi belajar siswa pada siklus II sudah mencapai indikator yang ditentukan yaitu 75%. Sedangkan hasil observasi yang telah dilakukan pada siklus II sebagai berikut:

Tabel 6 Frekuensi pencapaian kriteria aktivitas belajar siswa siklus II

Nilai	Frekuensi	Persentase	Indikator
85-100	2	45,4	Sangat Baik
70-80	1	36,4	Baik
55-69	4	18,2	Cukup
40-54	1	-	Kurang
0-39	3	-	Sangat Kurang
Jumlah	11	100%	

Indikator ketercapaian motivasi belajar siswa ≥ 70 (aktif)
 Ketuntasan klasikalnya 75%

Dari tabel diatas dapat diketahui frekuensi siswa yang mencapai indikator baik dan sangat baik sebanyak 9 siswa atau 81,8% dari seluruh siswa. Hasil observasi aktivitas siswa pada siklus II telah mencapai indikator klasikal 75% karena 81,8% dari keseluruhan siswa telah mencapai indikator baik dan sangat baik. Dari pengamatan yang dilakukan guru dan peneliti, pada siklus II terdapat peningkatan motivasi belajar serta peningkatan motivasi belajar serta peningkatan aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran. Karena adanya peningkatan dari siklus I ke siklus II dan sudah mencapai indikator yang telah ditentukan, maka siklus dalam pembelajaran dihentikan sampai siklus II.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui adanya peningkatan motivasi belajar siswa, prestasi belajar siswa, dan aktivitas siswa. Motivasi belajar siswa secara klasikal meningkat dari siklus I, 45,5% menjadi 82% pada siklus II. Peningkatan ini terlihat pada antusiasme siswa pada saat mengikuti pelajaran. Siswa dengan sungguh-sungguh memperhatikan materi yang disampaikan guru dan memberikan respon aktif ketika mengucapkan kata dari sebuah huruf pertama yang diambil. Peningkatan motivasi belajar siswa terjadi karena siswa sangat antusias ketika proses Tanya jawab, mereka dengan cepat menemukan jawaban dan saling berlomba dengan temannya untuk mengutarakan jawabannya.

Mereka masing-masing ingin mendapatkan hadiah. Motivasi merupakan dasar yang mendorong aktivitas belajar siswa. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sardiman (2012:75) yang menjelaskan bahwa motivasi sebagai keseluruhan daya penggerak dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Seseorang melakukan aktivitas belajar karena ada yang mendorongnya. Motivasi sebagai dasar penggeraknya yang mendorong seseorang untuk belajar.

Bila seseorang sudah termotivasi untuk belajar, maka dia akan melakukan aktivitas untuk belajar, maka dia akan melakukan aktifitas dalam rentangan waktu tertentu. Data prestasi belajar siswa diperoleh dari tes tertulis yang berbentuk isian yang telah dikerjakan setelah proses pembelajaran berlangsung. Indikator yang diharapkan jika 75% keseluruhan siswa mendapat nilai minimal ≥ 65 . Sebelum diadakan penelitian dengan menggunakan metode quantum teaching hanya mencapai 34% dari siswa yang mendapat nilai 65 keatas. Dari hasil penelitian yang dilakukan dengan menggunakan metode quantum teaching menunjukkan adanya peningkatan prestasi belajar dari siklus I ke siklus II, yang telah tercapai criteria ketuntasan minimal, sehingga terdapat peningkatan jumlah siswa yang tuntas belajar 78%. Prestasi belajar siswa secara klasikal terlihat pada hasil evaluasi siswa yang tuntas belajar meningkat dari siklus I 36% menjadi 82% pada siklus II, karena dengan diterapkannya metode pembelajaran quantum teaching siswa dapat lebih memahami materi. Siswa tidak hanya menerima materi yang disampaikan guru, tetapi mereka juga mengingatnya kembali dengan temannya dalam suasana yang menyenangkan.

Mereka dapat belajar sambil bermain. Dengan mengulang kembali materi yang telah dipelajari maka ingatan siswa terhadap materi lebih kuat. Prestasi belajar siswa sangat dipengaruhi oleh peran dan strategi guru dalam pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Tulus Tu'u (2004:81) prestasi pembelajaran dipengaruhi oleh peran dan strategi guru dalam pembelajaran. Pertama, strategi pendekatan pribadi terhadap siswa yang kurang menonjol dalam bidang-bidang tertentu. Kedua, strategi guru melibatkan siswa dalam pembelajaran secara penuh dengan suasana gembira dan menyenangkan. Ketiga, strategi guru membuat alat bantu dan menciptakan ruangan yang hidup. Aktivitas belajar siswa secara klasikal meningkat 54,5%. Peningkatan aktivitas ini dapat terlihat ketika

proses Tanya jawab. Mereka lebih cepat menjawab pertanyaan dari guru. Dengan metode pembelajaran quantum teaching aktivitas siswa dapat meningkat secara klasikal dari siklus I 27,3% menjadi 81,8% pada siklus II karena suasana belajar sangat menyenangkan. Siswa tidak hanya diam mendengarkan materi yang disampaikan guru, tetapi siswa dapat belajar sambil bermain. Proses belajar mengajar yang menyenangkan dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa.

Hal ini sesuai dengan pendapat Baharuddin (2010:53) menjelaskan bahwa “dalam proses belajar, sikap siswa belajar dapat dipengaruhi oleh perasaan senang atau tidak senang. Pada performan guru, pelajaran, atau lingkungan sekitarnya. Untuk mengantisipasi munculnya sikap yang negative dalam belajar guru dapat melakukan beberapa, diantaranya berusaha mengembangkan kepribadian sebagai seorang guru yang empatik dan sabar menyajikan pelajaran yang diampunya dengan baik dan menarik sehingga dapat membuat siswa mengikuti pelajaran dengan senang dan tidak menjemukan. Berdasarkan penelitian diatas prestasi belajar siswa yang meningkat dan dalam proses pembelajaran mendukung motivasi belajar siswa.

4. Kesimpulan dan Saran

Pembelajaran dengan metode quantum teaching dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, khususnya pada pokok bahasan penampakan bulan. Hal ini dapat dilihat dari data sebelum siklus menunjukkan motivasi belajar siswa yang masih rendah, pada siklus I meningkat menjadi 45,5%, dan pada siklus II meningkat menjadi 82%. Saran Atas dasar simpulan tersebut disarankan: (1) Sebagai bahan pertimbangan hendaknya guru IPA kelas IV SD dapat melakukan pembelajaran IPA dengan menerapkan metode pembelajaran quantum teaching, sehingga pembelajaran menjadi lebih optimal. (2) Dari hasil penelitian ini juga memungkinkan diadakannya penelitian lebih lanjut sehingga diperoleh kemampuan yang lebih tinggi.

Penelitian ini bisa dijadikan sebagai masukan oleh guru sekolah tingkat SD dalam upaya meningkatkan penggunaan media pembelajaran dan dapat memilih media yang tepat untuk menjelaskan materi tumbuhan dan fungsinya. Selain itu guru harus memahami karakter siswa agar dalam pemilihan media sesuai dengan kebutuhan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Bumi aksara
- Arsyad. (2002). *media pembelajaran*. Jakarta: Radja grafindo persada.
- Baharuddin. (2011). *Teori belajar dan pembelajaran*. Yogyakarta: Ar- ruzzmedia. Budi, w. (2008). *IPA ntuk SD/ MI kelas IV*. J akarta: Setia purna invers.
- Cahyono, D. D., Hamda, M. K., & Prahastiwi, E. D. (2022). Pimikiran abraham maslow tentang motivasi dalam belajar. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, 6(1), 37-48. <https://doi.org/10.52266/tadjid.v6i1.767>
- Danik, E. (2022). Upaya Guru dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa pada Masa New Normal di SMK PGRI 1 Pacitan. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 14(1), 25-30. <https://doi.org/10.21137/jpp.2022.14.1.4>
- Depdiknas. (2006). *Permendiknas tahun 2006 tentang standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah*. Jakarta.
- DePorter, B., Reardon, M., & Nurin, S. (2010). *Mempraktikkan Quantum Learning di ruang-ruang kelas*. Bandung: PT. Mizan Pustaka
- Dimiyati. (2002). *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Rineka cipta. Djamarah. (2002). *Strategi belajar mengajar*. Jakarta: Rineka cipta.

- Eni.Istikomah. (2016). *Psikologi belajar dan mengajar*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center.
- Gembong. (2016). *Morfologi tumbuhan*. Jogjakarta: Gajahmada press. Hamalik. (2012). *Kurikulum dan pembelajaran*. Jakarta: Bumi aksara.
- Ibrahim. (2003). *Perencanaan pengajaran*. Jakarta: Rineka cipta.
- Ikhwan. (2009). *IPA untuk SD/ MI kelas IV*. Jakarta: Sindunata
- Ismuratno, I., Hamdani, M. K., & Prahastiwi, E. D. (2021). Implementasi strategi pemasaran jasa pendidikan di lembaga sekolah dasar islam insan cendekia pacitan. *KREATIF: Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam*, 19(1), 16-29. <https://doi.org/10.52266/kreatif.v19i1.685>
- Muhammad, M., & Nurdyansyah, N. (2015). *Pendekatan Pembelajaran Sainifik*. Sidoarjo: Nizamia learning center., 41
- Mulyati, d. (2009). *IPA 4 untuk kelas IV sekolah dasar*. Jakarta: Setia putra invers.
- Nurdyansyah, N. (2018). Peningkatan Moral Berbasis Islamic Math Character. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. 2.
- Nurdyansyah, N. (2017). Integration of Islamic Values in Elementary School. *Atlantis Press. Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR)*, 125. <https://doi.org/10.2991/icigr-17.2018.46>
- Nurdyansyah, N. (2018). Model Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Pelajaran IPA Materi Komponen Ekosistem. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. 2.
- Nurdyansyah, N., & Fitriyani, T. (2018). *Pengaruh Strategi Pembelajaran Aktif Terhadap Hasil Belajar Pada Madrasah Ibtidaiyah*. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. 3.
- Nurdyansyah, N., Rais, P., & Aini, Q. (2017). The Role of Education Technology in Mathematic of Third Grade Students in MI Ma'arif Pademonegoro Sukodono. *Madrosatuna: Journal of Islamic Elementary School*, 1(1). <https://doi.org/10.21070/madrosatuna.v1i1.923>
- Nurdyansyah, N., Siti, M., & Bachtiar, S. B. (2017). Problem Solving Model with Integration Pattern: Student's ProblemSolving Capability. *Atlantis Press. Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 173. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210227.036>
- Pandi, R., & Nurdyansyah, N. (2017). An Evaluation of Graduate Competency in Elementary School. *Atlantis Press. Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR)*, 125. <https://doi.org/10.2991/icigr-17.2018.23>
- Prahastiwi, E.D., & Sugiyono. (2022). Women and its contribution in education era of 4.0 reviewed from Islamic perspective. *Journal of Interdisciplinary Islamic Studies*, 1(2), 50-55. <https://ejournal.isimupacitan.ac.id/index.php/JIIS/article/view/286>
- Sardiman. (2012). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Subari. (1994). *Supervisi pendidikan*. Jakarta: Bumi aksara.
- Sudarman, D. (2004). *inovasi pendidikan*. Bandung: Pustaka setia.

- Surono, S., Prahastiwi, E. D., & Suprayitno, K. (2022). Konsep Pendidikan Generasi Anak Shalih (Analisis Buku Mendidik Anak Bersama Nabi Karya Muhammad Nur Abdul Suwaid). *ALSYS*, 2(5), 578-591.
- Tu'u, T. (2004). Peran disiplin pada perilaku dan prestasi siswa. Jakarta. PT Grasindo
- Yusufhadi. (1994). *Definisi Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Grafindo persada.